

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara bergelombang para pemimpin negara di Amerika Latin yang memiliki latar belakang politik berhaluan kiri berhasil menaiki kursi pemerintahan. Mereka menolak liberalisasi perdagangan internasional yang dirujuk pada *Washington Consensus*, seperangkat aturan neo-liberal yang mulai diterapkan pada awal 1990an. Perlawanan berkelanjutan mereka terhadap neo-liberalisme tersebut menandai munculnya fenomena politik internasional yang kemudian diterjemahkan sebagai *Pink Tide*.¹

Pink Tide dapat dipahami sebagai fenomena gelombang perlawanan yang dilakukan oleh para pemimpin politik berhaluan kiri di Amerika Latin terhadap eksistensi neo-liberalisme. Perwujudan gelombang perlawanan ini menjadi perhatian tersendiri ketika memasuki awal abad kedua puluh satu, yaitu ketika rezim berhaluan kiri (*left*) atau kiri terpusat (*left of centre*) mengambil kendali atas aparatur negara dan melibatkan diri dalam akumulasi kapital di luar cara-cara yang biasa dilakukan oleh pelaku ekonomi neo-liberal.²

Amerika Latin merupakan kawasan yang sering dianggap sebagai rumah bagi keberlangsungan politik berhaluan kiri. Beberapa catatan sejarah menyebut bahwa eksistensi politik kiri di kawasan tersebut sama pentingnya dengan menguatnya politik kiri di tingkat internasional, seperti Komunisme

¹ Robie Mitchell. "The Pink Tide Recedes: End of An Era?" Council on Hemispheric Affairs (2016): 1.

² Christopher Wylde, *Latin Aemerica After Neo-liberaleralism*, (Hampshire: Palgrave mcmillan, 2012), 16.

Internasional dan Revolusi Bolshevik. Sebagai contohnya adalah kemunculan partai-partai berhaluan kiri yang mengalami masa jayanya pada tahun 1930an dan 1940an seperti Partai Komunis Chili, Uruguay, Brasil, El Salvador, dan Kuba. Namun, korupsi dan nepotisme sempat membuat popularitas partai-partai ini turun pada tahun 1950an hingga awal 1960an sehingga melunturkan aura dan semangat partai. Meskipun demikian, politik kiri tidak benar-benar hilang dari Amerika Latin. Revolusi Kuba dianggap telah membawa semangat baru, dan perang gerilya di Havana telah menginspirasi pergerakan politik kiri di Amerika Latin.³

Pada 1990an, eksistensi politik kiri di Amerika Latin sempat dapat dikatakan berubah haluan dari semula berkiblat ke politik kiri menjadi politik kanan. Bukan hanya karena Uni Soviet yang dianggap sebagai representasi utama politik kiri dunia mengalami keruntuhan, tetapi pergeseran pandangan itu juga disebabkan oleh diberlakukannya seperangkat aturan neo-liberal di kawasan tersebut melalui *Washington Consensus*, program atau seperangkat kebijakan ekonomi yang didukung oleh *International Monetary Fund* (IMF) atau Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia (*World Bank*) berupa pinjaman kepada negara-negara Amerika Latin.⁴ Sebagai dampaknya, berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin Amerika Latin kemudian bergantung pada atau dipengaruhi oleh strategi dan taktik kebijakan ekonomi neo-liberal tersebut seperti penerapan perdagangan bebas, privatisasi, serta peningkatan investasi asing.⁵

³ Jorge G. Castaneda, "Latin America's Left Turn," *Foreign Affairs*, vol. 85, no. 3 (2006): 32.

⁴ Robert G. Rodriguez, "Re-Assessing the Rise of the Latin America," *ArkPSA* vol. 15 (2015): 59

⁵ Ana Margheritis dan Anthony W. Pereira, "The Neo-liberal Turn in Latin America: The Cycle of Ideas and the Search for an Alternative," *Latin America Perspective*, vol. 34, No. 3 (2007): 34.

Dominasi neo-liberal di negara-negara Amerika Latin pada tahun-tahun awal 1990an dapat dikatakan susah untuk dibendung. Dukungan yang mereka terima secara penuh dari institusi-institusi internasional seperti Bank Dunia dan IMF menjadi kunci utama mengapa pada masa itu neo-liberal dapat mendominasi wilayah Amerika Latin. Terlebih lagi ketika Uni Soviet runtuh, mereka yang pada awalnya berkiblat pada Uni Soviet harus memutuskan untuk mencari alternatif baru dalam menjalankan perekonomian.⁶ Sebagai sebuah struktur internasional, hubungan antar negara atau agen di Amerika Latin adalah saling mempengaruhi, oleh karena itu, semakin besarnya perubahan kebijakan yang ditentukan oleh struktur dengan menjadikan ekonomi neo-liberal sebagai dasar dalam mengeluarkan kebijakan, maka dampak yang ditimbulkan pada struktur juga dapat menjadi besar.

Praktek neo-liberal dalam restrukturisasi perekonomian Amerika Latin membawa hasil yang tidak baik, pengangguran dan kemiskinan mengalami peningkatan, dibandingkan pada tahun 1980an kemiskinan di Amerika Latin mengalami kenaikan pada tahun 1990an.⁷ Namun, ketika praktek neo-liberal dinilai gagal, negara-negara Amerika Latin satu per satu mulai mengubah arah kebijakan mereka menentang dominasi neo-liberal dan menghidupkan kembali kebijakan berhaluan kiri. Krisis ekonomi yang berdampak terhadap praktek-praktek neo-liberal di Amerika Latin, ketersediaan barang yang menurun, lemahnya nilai tukar, dan melonjaknya harga komoditas telah menciptakan

⁶ Robert N Gwynne dan Cristobal Kay, "View from the Periphery:Future of Neo-liberalism in Latin America," *Third World Quarterly*, vol 21, no 1 (2000): 142.

⁷ Jean Grugel dan Pia Riggirozzi, "Post-neo-liberalism in Latin America: Rebuilding and Reclaiming the State after Crisis" *Development and Change*43, no.1 (2012): 4.

ketidakstabilan sehingga mendorong pemerintah untuk membuat sebuah perubahan.⁸ Elit politik kiri yang menilai praktek neo-liberal telah gagal di Amerika Latin, kemudian naik ke tampuk kekuasaan. Hal itu diawali oleh terpilihnya Hugo Chavez sebagai pemimpin Venezuela pada tahun 1999. Pergantian kekuasaan ini terus berlanjut dengan terpilihnya Lula da Silva dan Partai Buruh di Brasil (2002), Nestor Kierchner di Argentina (2003) dan Tabare Vazquez di Uruguay (2004), Evo Morales sebagai presiden Bolivia (2006), dan Daniel Ortega di Nikaragua (2007).⁹

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena *Pink Tide* atau gelombang pergantian kekuasaan politik kiri atau perubahan struktural di Amerika Latin dapat dianalisis sebagai proses konstruksi identitas kolektif. Merujuk kepada penjelasan Alexander Wendt mengenai identitas kolektif sebagai bentuk identitas yang memungkinkan adanya aksi bersama yang dilakukan melalui interaksi antar aktor serta memungkinkan adanya penurunan keegoisan atau lebih bersifat altruistik,¹⁰ maka dapat dikatakan bahwa *Pink Tide* adalah identitas kolektif yang terbentuk dari relasi agen-struktur antar elit politik di Amerika Latin sebagai respon terhadap gagalnya penerapan kebijakan neo-liberal di kawasan tersebut.

Konstruksi identitas kolektif didukung oleh argumen yang berkaitan dalam perubahan struktural di Amerika Latin, seperti identitas sebagai *latin*. Menurut Robert Holden dan Rina Villars dalam buku mereka *Contemporary*

⁸ Jason Tockman, "The Rise of the Pink Tide: : Trade, Integration, and Economic Crisis in Latin America," *Georgetown Journal of International Affairs*, Vol. 10, No. 2 (2009): 31.

⁹ Jorge G. Castaneda: 29.

¹⁰ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (United Kingdom: Cmbridge University Press, 1999), 229.

Latin America (1970 to the present), terdapat 19 negara berdaulat yang dapat dikategorikan sebagai Amerika Latin, yaitu: Argentina, Bolivia, Brasil, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Republik Dominika, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Honduras, Meksiko, Nikaragua, Paraguay, Peru, Uruguay, Venezuela, Kuba dan Panama. Sebenarnya Haiti merupakan negara yang juga mengalami pengalaman yang sama dengan negara lainnya selain Kuba dan Panama dalam independensi politiknya pada abad kesembilan belas, akan tetapi dari segi budaya mereka lebih condong pada Afro-Amerika.¹¹

Pengelompokan tersebut didasarkan kepada alasan-alasan seperti kesamaan sejarah politik, kedekatan geografis, orientasi ekonomi, dan dasar kebudayaan yang sama, yang mana selain Brazil yang menggunakan bahasa Portugis, seluruh negara tersebut menggunakan bahasa Spanyol.¹² Dapat dikatakan, negara Amerika Latin terdiri dari negara di kawasan Amerika Tengah, Kepulauan Karibia, serta Amerika Selatan, tetapi mereka memiliki kesamaan pengalaman politik sehingga memunculkan nilai-nilai tersendiri yang dapat menjadi sebuah identitas.

Konstruksi identitas kolektif selama eksistensi *Pink Tide* bukan hanya dapat dilihat dari sisi identitas mereka sebagai latin, tetapi juga lewat mekanisme institusional. Upaya perlawanan pemimpin kiri Amerika Latin mencapai titik klimaksnya ketika mereka mampu menciptakan institusi dalam perlawanan terhadap rezim neo-liberal. Pada tahun 2011, 33 kepala negara, yang mana para pemimpin Amerika Latin dominan di dalamnya, membentuk

¹¹ Robert H. Holden dan Rina Villars, *Contemporary Latin America-1970 to the Present* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013), 6.

¹² Robert H. Holden dan Rina Villars: 7.

Community of Latin American and Caribbean States (CELAC) dalam pertemuan di Caracas, Venezuela Desember 2011. Pendirian CELAC berkaitan dengan eksistensi *Pink Tide*, dan dianggap sebagai bagian dari upaya Amerika Latin dalam perlawanannya terhadap neo-liberal.¹³ Chavez bahkan menganggap CELAC adalah bagian yang signifikan dalam perkembangan identitas di Amerika Latin dan negara-negara Karibia.¹⁴ Sebelum CELAC institusi yang berhaluan kiri di dahului oleh pembentukan ALBA dan UNASUR.

1.2 Rumusan Masalah

Eksistensi *Pink Tide* pada periode 1999 hingga pertengahan dasawarsa 2010an menunjukkan adanya perubahan struktural di Amerika Latin berupa perlawanan atau tantangan terhadap praktek neo-liberalisme, atau perubahan haluan dari politik kanan kembali ke kiri. Perubahan ini tidak instan, melainkan mengalami dinamika dalam melawan neo-liberal seperti pembentukan institusi dan kerja sama sebagai bentuk alternatif terhadap neo-liberalisme. Perubahan ini sekaligus memungkinkan adanya proses konstruksi identitas kolektif yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika yang terjadi selama perubahan itu berlangsung. Hal inilah yang akan penulis uraikan di dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian

¹³ Tom Chodor, *Neo-liberal Hegemony and the Pink Tide in Latin America*, (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2015),1.

¹⁴ Tom Chodor: 1.

ini adalah, “*Bagaimana proses konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin melalui fenomena Pink Tide?*”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Pink Tide* sebagai proses konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau bahan diskusi bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan isu – isu Amerika Latin.

1.6 Studi Pustaka

Pertama, penulis menggunakan tulisan Jorge G. Castaneda yang merupakan seorang penulis, profesor, sekaligus mantan Perdana Menteri Meksiko dengan tulisannya yang berjudul *Latin America's Left Turn*. Tulisan ini merupakan salah satu artikel jurnal yang terdapat dalam jurnal *Foreign Affairs* volume 85 dan diterbitkan pada tahun 2006.

Tulisan yang ditulis Castaneda ini memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai sebuah narasi tentang bagaimana Amerika Latin dapat kembali mempraktekkan politik kiri. Castaneda menyebutkan label mengenai “kiri” telah berada pada kursi kekuasaan di Amerika Latin. Peristiwa ini diawali melalui terpilihnya Hugo Chavez di Venezuela, hingga pemimpin kiri lainnya yang terpilih secara bergelombang seperti Lula da Silva di Brazil, Nestor Kirchnar di Argentina, Tabare Vazquez di Uruguay dan Evo Morales di Bolivia.¹⁵

¹⁵ Jorge G. Castaneda: 29.

Jika Castaneda menjelaskan dinamika bagaimana Amerika Latin kembali kepada politik kiri, maka penelitian penulis ini lebih kepada menghadirkan pemahaman terhadap perubahan struktural di Amerika Latin melalui fenomena *Pink Tide* sebagai konstruksi identitas kolektif di kawasan tersebut.

Kedua, penulis menggunakan buku yang berjudul *Neo-liberal Hegemony and Pink Tide in Latin America* yang ditulis oleh Tom Chodor. Buku yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan pada tahun 2015 ini mendeskripsikan diskursus tentang Amerika Latin dan neo-liberal melalui sudut pandang kontra hegemoni Gramsci. Buku ini juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana *Pink Tide* dipahami dalam tatanan global dalam sudut pandang kontra hegemony.¹⁶

Penulis melihat adanya kesepahaman mengenai fenomena *Pink Tide* antara apa yang ditulis oleh Tom Chodor dengan penelitian ini dalam perlawanan terhadap neo-liberal. Namun, berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Tom tentang *Pink Tide* yang lebih membahas bagaimana analisis kontra hegemoni menurut Gramsci, penelitian ini lebih kepada memberikan pemahaman bahwa *Pink Tide* dapat dipahami sebagai konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin melalui rentetan bentuk perlawanan yang dipahami sebagai identitas.

Ketiga, dalam penelitian ini penulis menjadikan buku *Contemporary Latin America 1970 to the Present* yang ditulis oleh Robert H. Holden dan Rina Villars dalam mendefinisikan apa itu Amerika Latin, karena mengingat banyak

¹⁶ Tom Chodor: 4.

pendapat yang juga memperdebatkan apa saja yang termasuk ke dalam Amerika Latin.

Sehingga dari tulisan Holden dan Villars didapati sembilan belas negara berdaulat yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari Amerika Latin dengan didasari oleh aspek-aspek seperti, kesamaan sejarah politik, kedekatan secara geografis, orientasi ekonomi, dan kesamaan budaya. Sembilan belas negara tersebut adalah: Argentina, Bolivia, Brasil, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Republik Dominika, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Honduras, Meksiko, Nikaragua, Paraguay, Peru, Uruguay, Venezuela, Kuba dan Panama.¹⁷

Tulisan selanjutnya yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini adalah artileri jurnal yang ditulis oleh Alexander Wendt dengan judul *Collective Identity Formation and the International State*. Artikel yang terdapat dalam jurnal terbitan *American Political Science Association* ini memberikan pemahaman bagaimana pembentukan Identitas pada komunitas global.

Wendt menjelaskan dalam tulisannya pembentukan identitas kolektif di antara negara-negara didasarkan pada mekanisme kausal yang sistemik. Terdapat tiga mekanisme kausal yang dijelaskan oleh Wendt yaitu melalui, konteks struktural, proses sistemik, dan strategi praktis.¹⁸

Diskursus yang disajikan oleh Wendt pada tulisannya ini memberikan pemahaman bagaimana identitas kolektif terbentuk dalam ruang lingkup negara-negara internasional. Dalam hal ini Wendt lebih banyak membicarakan identitas kolektif dari segi teknis, sementara tulisan penulis tentang konstruksi

¹⁷ Robert H. Holden dan Rina Villars: 6-7.

¹⁸ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State," *The American Political Science Review*, vol 88, no. 2 (1994): 388.

identitas kolektif di Amerika Latin melalui *Pink Tide* ini banyak berbicara pada proses dan realitas dengan isu yang spesifik .

Kelima, dalam penelitian ini penulis menggunakan tulisan Jason Tockman dalam jurnal *Georgetown Journal of International Affairs* pada tahun 2009. Jason menulis artikel dengan judul *The Rise of the “Pink Tide”: Trade, Integrations, and Economic Crisis in Latin America*. Tulisan Jason ini bicara tentang eksistensi *Pink Tide* serta relasinya dalam integrasi kawasan dan formula yang diberikan dalam menghadapi kisi ekonomi.¹⁹ Dalam menghadapi krisis finansial global yang menyebar ke Amerika Latin, negara harus meresponnya dengan menciptakan aliansi regional.²⁰

Jason bicara tentang bagaimana *Pink Tide* dapat menjaga stabilitas kawasan terutama ketika krisis ekonomi global menyebar ke Amerika Latin. Membangun aliansi kawasan menjadi alternatif yang dijelaskan oleh Jason. Sementara itu, penelitian penulis membicarakan seputar peristiwa yang muncul selama fenomena *Pink Tide* merupakan bagian dari konstruksi identitas kolektif. Termasuk membangun aliansi kawasan yang dijelaskan oleh Jason adalah bagian dari konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin karena adanya homogenitas yang mendorong terciptanya aliansi atau kelompok.

1.7 Kerangka Konseptual

Sebagai alat analisis dalam meneliti bagaimana *Pink Tide* dipahami sebagai proses dalam pembentukan identitas kolektif di Amerika Latin, maka penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme yang merupakan salah satu

¹⁹ Jason Tockman: 32.

²⁰ Jason Tockman: 38.

pendekatan dalam ranah Hubungan Internasional. Konstruktivisme yang penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang dikembangkan oleh Alexander Wendt. Titik berat dari landasan konstruktivisme Alexander Wendt dalam penelitian ini bersandar pada bukunya yang berjudul *Social Theory OF International Politics* (1999). Konsep-konsep seperti “identitas” dan “struktur sosial” yang pada akhirnya memunculkan “identitas kolektif” (*collective identity*) dan “perubahan struktur” (*struktural change*) menjadi rujukan analisis bagi penulis untuk melihat *Pink Tide* sebagai sebuah konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin.

1.7.1 Konstruktivisme Alexander Wendt

Berbicara mengenai konstruktivisme maka orang yang paling mempunyai pengaruh besar terhadap kemunculan salah satu pendekatan teoritis dalam HI ini adalah Alexander Wendt. Wendt adalah seorang ilmuwan politik Amerika yang lahir di Mainz, Jerman pada tahun 1958. Perjalanan kariernya sebagai seorang ilmuwan diabdikan untuk mengajar di berbagai perguruan tinggi seperti, Yale University (1989-1997), Dartmouth College (1997-1999), University of Chicago (1999-2005), serta Wendt juga mengabdikan diri di fakultas ilmu politik Ohio State University sebagai Mershon Professor dalam bidang keamanan internasional. Dalam ranah keilmuan HI, Wendt telah memaparkan beberapa hasil pemikirannya, dan salah satu yang paling berpengaruh dalam perkembangan teoritis HI sekaligus sebagai bahan yang wajib untuk dimiliki seorang yang ingin berbicara tentang konstruktivisme adalah tulisannya yang berjudul *Social Theory of*

International Politic (1999). Buku ini juga menjadi pegangan bagi penulis pada penelitian kali ini.

Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Wendt berangkat dari dua prinsip utama yang menjadi pegangan bagi perkembangan teori ini. Pertama, yaitu mengenai gagasan bahwasanya struktur asosiasi manusia ditentukan oleh gagasan bersama (*shared idea*), bukan bersifat kekuatan material. Kedua, identitas dan kepentingan aktor terbentuk karena adanya *shared idea* bukan karena sesuatu yang diberikan oleh alam.

Kedua prinsip ini merupakan pijakan dalam konstruktivis, apabila diterjemahkan lebih lanjut, kedua prinsip tersebut mengandung dua pendekatan, yaitu pendekatan idealis yang menekankan pada *share idea* daripada hal yang bersifat materialis, sementara itu pada prinsip yang kedua, menjelaskan mengenai pendekatan yang strukturalis yang menekankan pada adanya kekuatan yang muncul dari struktur sosial, dan bertentangan dengan pandangan individualis yang meyakini struktur sosial dapat direduksi menjadi individu. Dua prinsip yang mendasari konstruktivis ini dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan konstruktivis adalah pendekatan yang bersifat “idealisme struktural.”²¹ Atau bisa disebut juga sebagai sebuah pendekatan yang bersandar pada prinsip adanya gagasan bersama dan meyakini adanya kekuatan (*power*) yang muncul dari sebuah struktur sosial.

Dari prinsip dasar konstruktivis yang dikembangkan oleh Wendt tersebut, maka terdapat beberapa konsep yang harus dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu tentang struktur, identitas, identitas kolektif dan perubahan

²¹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 1.

struktural. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan konsep-konsep tersebut dirasa sangat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian penulis.

1.7.2 Struktur

Pentingnya untuk membahas struktur di sini adalah karena pendekatan konstruktivis yang berlandaskan strukturalis tadi, Wendt menyebutkan mengenai tiga elemen dasar yang membangun struktur itu sendiri, yaitu: kondisi material, kepentingan, dan ide. Ketiga elemen ini adalah serangkaian konsep yang tak dapat di pisahkan ketika kita berbicara mengenai struktur, karena kepentingan sendiri bisa ada karena adanya ide, dan kepentingan juga akan menghadirkan kondisi material, ketika kondisi material tidak ada, maka tidak akan ada apa-apa.²² Pemahaman mengenai ide mungkin terlalu luas, akan tetapi kita dapat fokus pada istilah yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*), struktur sosial bisa saja dapat dilihat melalui aspek ideasional sebagai bentuk dari distribusi pengetahuan, karena struktur sosial bisa saja menjadi sebuah kegiatan yang mana di sana juga terdapat distribusi kepentingan dan keyakinan.²³

Sementara itu, pengetahuan juga dapat diasumsikan sebagai kultur, kesamaan pengetahuan juga berarti kesamaan kultur. Kultur sendiri dapat berupa norma, aturan-aturan, institusi, ideologi, organisasi, ancaman sistem, dan lain lain. Kesamaan pengetahuan berarti adanya kesamaan dan keterhubungan antara beberapa pihak.²⁴ Struktur bukan sekedar membicarakan

²² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 139.

²³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 140.

²⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 141.

hal hal yang bersifat ideasional struktur itu sendiri, struktur dapat membentuk sikap dari aktor sosial politik. Struktur dapat dikelompokkan pada struktur material, dan struktur non material. Hal-hal yang bersifat normatif dan ideasional menjadi dasar dari struktur material. Jika realis mengasumsikan struktur material sebagai keseimbangan kekuatan militer, dan Marxisme menyebutkannya sebagai dunia ekonomi kapitalis, maka konstruktivis berpendapat bahwasanya sistem yang memiliki gagasan yang sama, kepercayaan, dan nilai mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap tindakan sosial dan politik aktor.²⁵

Struktur non material lebih melihat pada kondisi aktornya, terutama identitas aktor tersebut. Alasannya, karena identitas dapat membentuk kepentingan dan aksi. Wendt sendiri menyebutkan bahwasanya identitas adalah dasar dari keberadaan kepentingan.

Konstruktivis melihat adanya hubungan yang saling membangun antara agen dan struktur, karena struktur tidak akan pernah ada apabila tidak adanya praktek dari pengetahuan yang digerakkan oleh aktor.²⁶ Struktur normatif dan ideasional dipandang sebagai pembentuk dari identitas dan kepentingan aktor melalui beberapa mekanisme, imajinasi, komunikasi dan desakan, akan tetapi pada sisi yang lain struktur non material mempengaruhi apa yang dilihat oleh aktor itu sendiri, bagaimana mereka bertindak, apa strategi mereka.²⁷ Itulah mengapa hubungan antara agen dan struktur bersifat intersubjektif.

²⁵ Christian Reus-Smit, "Constructivism," in *Theories of International Relations – Third edition* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 196.

²⁶ Christian Reus-Smit: 197.

²⁷ Christian Reus-Smit: 198.

Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan struktur material dan struktur non material dapat disederhanakan dengan melihat dua tingkatan dari struktur tersebut. Wendt menyampaikan kembali apa yang telah dijelaskan oleh Waltz mengenai tingkatan dari struktur. Waltz menyebutkan struktur dapat dibagi menjadi mikro struktur, yang mana memandang dunia dari sudut pandang agen, kemudian makro struktur yang melihat semuanya dari sudut pandang sistem.²⁸

1.7.3 Identitas

Secara filosofis identitas dapat dimaknai dengan apa saja yang membangun sesuatu sehingga dikenal. Pada dasarnya identitas adalah dasar subjektif atau unit kualitas yang mengakari aktor dalam memaknai dirinya.²⁹

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan identitas kolektif, Wendt telah membagi identitas ke dalam empat jenis, yaitu identitas personal atau korporat, yang mana identitas dibentuk oleh pengorganisasian diri, dan struktur homeostatik yang membuat aktor berbeda dengan entitas lainnya. Selanjutnya ada identitas jenis (*type*), berupa pelabelan kepada orang lain yang berbagi kesamaan ciri, seperti kebiasaan, nilai, dan kemampuan. Identitas jenis ini jika diibaratkan pada sistem negara dapat diartikan seperti adanya rezim atau bentuk negara sehingga ada yang namanya negara kapitalis, negara fasis, negara monarki dan lain sebagainya.³⁰

Identitas selanjutnya yaitu identitas peran (*role*), yaitu identitas yang didasarkan pada ketergantungan terhadap kultur dari pihak lain. Identitas ini

²⁸ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 147.

²⁹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 224.

³⁰ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 225-226.

hanya akan teridentifikasi jika seseorang atau pihak menjabat sebuah posisi dalam struktur sosial.³¹ Identitas selanjutnya adalah identitas kolektif yaitu menekankan pada hubungan antara *self* dan *others* sebagai logika dasar pengidentifikasiannya.³² Untuk lebih lanjutnya identitas kolektif akan dijelaskan pada bagian berikutnya tulisan ini.

1.7.4 Identitas Kolektif dan Perubahan Struktural

Struktur adalah wadah yang selalu berproses dan mengalami perubahan. Perubahan dalam struktur yang terinternalisasi berkaitan dengan identitas kolektif. Struktur yang berubah ikut mempengaruhi perubahan dalam identitas kolektif. Ketika identitas lama mengalami kemunduran atau penurunan, maka akan muncul sebuah identitas baru. Hal ini menunjukkan hubungan antara struktur yang selalu berproses dalam kaitannya dengan identitas kolektif.³³

Identitas dan kepentingan dalam strategi konstruktivis merupakan variabel dependen dalam sebuah proses. Perubahan dalam struktur akan terjadi apabila aktor-aktor di dalamnya mengupayakan gagasan baru atau mendefinisikan kembali siapa mereka dan politik internasional apa yang mereka inginkan.³⁴ Strategi yang dimaksudkan bukan berarti harus sama, malahan mereka berbeda satu dengan lainnya yaitu dengan perbedaan ide mengenai perubahan apa yang terjadi dalam perubahan struktural serta penyebab perubahan itu terjadi.³⁵ Identitas kolektif merupakan hubungan yang

³¹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 227.

³² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 229.

³³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 338.

³⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 335.

³⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 337.

spesifik, ruang lingkup dan implikasi perilaku dari identitas kolektif bergantung pada tujuan pembentukannya.³⁶

Dalam politik internasional identitas kolektif terbentuk bukan karena *tabula rasa*, melainkan karena latar belakang budaya dengan respons dominan terhadap perubahan lingkungan yang bersifat egoistik. Baik itu dalam bentuk permusuhan atau persaingan yang lebih ringan.³⁷ Namun identitas selalu berproses, selalu diperebutkan, dan selalu merupakan sebuah pencapaian praktis.

Identitas kolektif adalah identitas yang bervariasi berdasarkan isu, waktu, dan tempat, terkadang dapat berbentuk bilateral, regional atau global. Identitas kolektif dapat dijelaskan dengan mekanisme kausal, yaitu dengan melihat bagaimana identitas dapat menjadi suatu teori yang sistemik. Terdapat beberapa prinsip umum yang membentuk identitas dalam teori strukturalis, yang kemudian dapat dibedakan menjadi sejumlah tipe mekanisme berdasarkan bagaimana kausal menjalankan hukumnya.

Pertama *konteks struktural*, struktur sistemik yang intersubjektif fokus terhadap berbagai pemahaman, ekspektasi, dan pengetahuan sosial yang ditanamkan dalam institusi internasional dan ancaman yang kompleks, yang mana negara mengistilahkannya sebagai identitas dan kepentingan mereka. Struktur intersubjektif membantu memahami seberapa lemahkah sistem dalam pembentukan dinamika identitas kolektif untuk dikembangkan. Struktur

³⁶ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 337.

³⁷ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 340.

intersubjektif memberi makna pada material, dan atas makna tersebutlah aktor dapat bertindak.³⁸

Mekanisme selanjutnya yang dapat membentuk identitas yaitu *proses proses sistemik*, struktur dibentuk oleh praktek yang latar belakangnya tidak statis untuk pembentukan identitas kolektif. Identitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku, akan tetapi disebabkan oleh proses yang sistemik, pertama yaitu adanya saling ketergantungan, yang dapat berbentuk kedekatan interaksi yang dinamis, kedua yaitu dapat munculnya “*Common others*”, yang satu menganggapnya sebagai dilema karena kesamaan kepentingan, dan pihak lain menganggapnya sebagai sebuah dilema karena kesamaan atas hal yang tak disukai. Keadaan ini dapat meningkatkan kepekaan dan sensitivitas aktor satu sama lainnya, dari sini nanti akan dapat menimbulkan kesamaan nasib (*Common fate*) antar sesama aktor.³⁹ Mekanisme terakhir adalah strategi praktis yang lebih melihat kepada terbentuknya interdependensi berawal dari penafsiran *Others* oleh agen.⁴⁰

Prilaku dalam identitas kolektif bukan hanya menjadi penyebab terbentuknya identitas kolektif tetapi juga sebagai efek yang ditimbulkan dari identitas kolektif. Wendt menjelaskan terdapat empat mekanisme atau master variabel yang dapat membentuk identitas kolektif.

Master variabel

Empat master variabel yang dijelaskan oleh Alexander Wendt adalah *Interdependence* (interdependensi), *Common fate* (kesamaan nasib),

³⁸ Alexander Wendt, *Collective Identity Formation and the International State*, 389.

³⁹ Alexander Wendt, *Collective Identity Formation and the International State*, 389.

⁴⁰ Alexander Wendt, *Collective Identity Formation and the International State*, 390.

homogeneity (kehomogenan), *self-restrain* (menahan diri). Tiga variabel pertama yang disebutkan adalah penyebab aktif atau efisien dalam membentuk identitas kolektif. Sedangkan variabel terakhir merupakan variabel yang bersifat permisif. Untuk membentuk identitas kolektif paling tidak dibutuhkan salah satu variabel efisien ditambah dengan *self-restrain*.⁴¹

a. *Interdependence* (Interdependensi)

Interdependensi adalah salah satu dari tiga variabel efisien dalam membentuk identitas kolektif. Interdependensi lebih sering digunakan dalam menjelaskan kerja sama. Dalam konteks identitas kolektif, interdependensi harus bersifat objektif, interdependensi dalam identitas kolektif menghasilkan kondisi di mana aktor-aktor akan saling mempengaruhi keuntungan dan kerugian yang mereka miliki.⁴²

Wendt berpendapat bahwa komunikasi non verbal dengan menjadikan strategi aktor dan bukan orang sebagai poin utama dalam mencapai sebuah hasil kooperatif. Jika aktor dapat belajar bekerja sama tanpa berbicara atau mengubah kepentingan mereka. Maka potensi untuk bekerjasama akan lebih besar. Situasi menjadi gambaran awal adanya interdependensi. Namun, kehadiran pemimpin dengan membawa gagasan terhadap apa yang hendak mereka lakukan, maka kekolektifan dapat terbentuk lebih cepat daripada komunikasi non verbal.⁴³

Transformasi dari interdependensi menjadi sebuah identitas kolektif bergantung pada seberapa padat interaksi yang terbentuk. Banyaknya aktor

⁴¹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 343 – 345.

⁴² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 345.

⁴³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 345 – 347.

yang terlibat akan melemahkan ikatan antar aktor, hal ini juga melemahkan efek diskursif antar aktor. Namun tingkat interdependensi antar aktor bervariasi yang memunculkan identifikasi pada aktor inti yang disebut dengan “*core area*”. Lemahnya ikatan aktor periferal jika aktor inti dapat membentuk identitas kolektif maka akan berdampak pada penguatan ikatan antar aktor dengan istilah *the strength of weak ties*.⁴⁴

Kemungkinan untuk membentuk kerja sama dan identitas kolektif melalui interdependensi tergantung kepada kecemasan akan tereksplorasi. Interdependensi dapat menimbulkan rasa tidak aman karena meningkatkan kerentanan antar aktor. Ketakutan akan tereksplorasi menjadi fokus bersama dalam konteks anarki. Itulah mengapa, interdependensi belum cukup dalam pembentukan identitas kolektif. Menyadari bahwa negara-negara lain akan menahan diri adalah kunci untuk melihat hal positif dalam interdependensi.⁴⁵

b. Common Fate (Kesamaan Nasib)

Common fate atau kesamaan nasib yaitu sebuah keadaan yang dirasakan bersama oleh para aktor ketika kelangsungan hidup, kebugaran, dan kesejahteraan tiap tiap aktor tergantung pada apa yang terjadi di kelompok secara keseluruhan. Kesamaan nasib dengan interdependensi memiliki pengertian yang berbeda. Jika interdependensi melihat pilihan yang dilakukan oleh aktor akan berdampak pada hasil yang diperoleh oleh aktor lainnya, kesamaan nasib tidaklah sesederhana demikian. Dalam kesamaan nasib, interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh pihak lain, jika interdependensi merupakan interaksi antara dua pihak, maka kesamaan nasib adalah interaksi

⁴⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 347 – 348.

⁴⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 348-349.

dari tiga pihak. Pihak eksternal akan memberi pengaruh terhadap nasib yang diterima oleh sebuah kelompok.⁴⁶

Kesamaan nasib bukanlah kondisi yang cukup juga untuk membentuk identitas kolektif. Sama halnya dengan interdependensi yang memungkinkan aktor untuk merasa cemas akan tereksplorasi dalam dunia yang anarki, demikian juga dengan kesamaan nasib. Kesamaan nasib akan efisien apabila mereka yang bekerja sama dengan pihak lain menunjukkan sikap untuk menahan diri daripada ketidakpercayaan dan permusuhan yang dapat menghambat kemunculan kerja sama bagi negara-negara yang menghadapi ancaman bersama.⁴⁷

c. Homogeneity (Homogenitas)

Untuk memahami homogenitas, Wendt memberikan pemahaman melalui identitas korporat dan identitas jenis dengan melihat kesamaan yang mereka miliki berdasarkan kelembagaan dasar dan fungsi yang mereka miliki. Pada identitas korporat, aktor politik dalam dunia kontemporer dianggap sebagai sebuah unit, dalam hal ini negara merupakan sebuah struktur otoritas terpusat dengan memonopoli teritorial dengan menggunakan kekerasan terorganisir yang dilegitimasi.⁴⁸ Kebenaran bahwa aktor non negara semakin penting dalam politik dunia adalah hal yang dapat diterima, akan tetapi mereka memiliki posisi yang lemah jika menyangkut hal hal yang berkaitan dengan hubungan antar negara dan bersifat terpusat pada negara.⁴⁹

⁴⁶ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 349.

⁴⁷ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 353.

⁴⁸ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 353.

⁴⁹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 353.

Identitas kolektif mempunyai asumsi bahwa anggota akan mengategorikan diri mereka sama dalam konteks sebagai kelompok, dengan hal ini homogenitas memiliki peran dalam membentuk identitas kolektif secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, secara tidak langsung homogenitas berperan dalam mengurangi risiko konflik yang timbul dari perbedaan identitas korporat dan identitas jenis. Kedua, secara langsung aktor akan saling melihat satu sama lain seperti diri mereka sendiri sepanjang adanya dimensi yang membentuk mereka sebagai sebuah kelompok.⁵⁰

Homogenitas masih belum cukup kuat untuk menjadi satu satunya variabel yang dapat menciptakan identitas kolektif, ada dua alasan yang berkaitan dengan hal ini. Pertama, ketika aktor menjadi serupa dalam satu dimensi mereka juga berpotensi untuk membedakan diri mereka dengan yang lainnya. Kelompok merupakan wadah dalam memenuhi kebutuhan anggotanya, tetapi jika kebutuhan tersebut terancam, anggota cenderung untuk memberi respons yang defensif.⁵¹

Alasan selanjutnya, ketika aktor lebih serupa dapat memunculkan potensi pembagian kerja yang lebih rendah di antara anggotanya. Pembagian kerja berperan dalam meningkatkan sejauh mana para aktor terinterdependensi dan mengalami kesamaan nasib. Karena hal ini memberi pengaruh dalam pembentukan identitas kolektif.⁵²

Homogenitas menjadi faktor krusial dalam membentuk identitas kolektif. Walaupun dalam satu komunitas atau kelompok bisa saja terdapat

⁵⁰ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 354-355.

⁵¹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 355-356.

⁵² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, 356.

keanekaragaman. Tetapi tetap dibutuhkan konsensus mengenai nilai dan institusi. Homogenitas berperan sebagai fasilitator dalam mencapai konsensus dan meningkatkan kemampuan untuk melihat *self* dan *others* sebagai anggota dalam satu kelompok yang sama.⁵³

d. *Self Restrain* (Menahan Diri)

Interdependensi, kesamaan nasib, dan homogenitas adalah faktor efisien dalam pembentukan identitas kolektif dan perubahan struktural. Faktor-faktor tersebut meningkatkan kebiasaan sosial dan mengurangi batas batas keegoisan oleh *self* bahkan berlanjut kepada *other* yaitu jika aktor-aktor dapat menguasai ketakutan yang melanda mereka secara fisik maupun psikis. Tiap aktor memiliki kebutuhan dasar, seperti negara yang memiliki kepentingan nasionalnya dan harus mereka penuhi.⁵⁴

Kepercayaan adalah hal paling fundamental dalam menciptakan identitas kolektif, dan sekaligus paling susah diciptakan. Ketiga variabel sebelumnya belum mampu menyelesaikan permasalahan ini. Negara akan menaati norma-norma yang ada hanya ketika mereka meyakini tindakan yang mereka lakukan adalah kepentingan mereka. Norma yang dimaksud adalah norma yang berkaitan dengan identitas kolektif yang berkenaan dengan keamanan dan relevan terhadap keamanan pluralis, seperti penghormatan terhadap kedaulatan dan penyelesaian sengketa tanpa ada kekerasan.⁵⁵ Dengan

⁵³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* 357.

⁵⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*,357.

⁵⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*,358.

menurunkan kecemasan akan dieksploitasi yang dirasakan oleh negara, seperangkat norma dapat memfasilitasi terbentuknya hal-hal lain.⁵⁶

Jika aktor meyakini bahwa tidak ada pihak yang akan mengeksploitasi mereka, maka akan lebih mudah untuk percaya bahwa keinginan mereka akan dihargai. Pengendalian diri memainkan peran kunci dalam menciptakan kepercayaan tersebut. pengendalian diri adalah poin utama dalam pembentukan identitas kolektif dan persahabatan, persahabatan yang dimaksud lebih kepada sikap saling menghormati perbedaan satu sama lain.⁵⁷

Pengaplikasian master variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari pola pola interaksi yang terjadi. Seperti adanya menahan diri ketika mereka saling bahu membahu dalam mendirikan institusi seperti CELAC. Kemudian adanya interdependensi dari negara-negara Amerika Latin baik sebelum maupun selama eksistensi *Pink Tide* yang dibuktikan melalui adanya Institusi. Serta adanya identitas sebagai latin yang mendorong rasa keseragaman dalam melawan rezim neo-liberal. Aspek aspek ini memperkuat penjelasan mengenai konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin melalui fenomena *Pink Tide*

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah tahapan atau prosedur yang digunakan dalam mendeskripsikan dan meramalkan sebuah fenomena, begitulah yang dijelaskan oleh Mochtar Mas'oed. Penekanan mengenai apa itu metodologi adalah pada kata prosedur, karena ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu

⁵⁶ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*,359.

⁵⁷ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* 359-360.

atau menghasilkan sesuatu mereka pasti akan melewati tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan prosedur.⁵⁸

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan pertanyaan penelitian dan melihat validitas penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif sebagai riset desain. Penelitian kualitatif tidak merujuk pada penggunaan data statistika dalam menjelaskan penelitian. Metode penelitian kualitatif dalam mengembangkan dan menjelaskan penelitian dilakukan dengan cara membandingkan studi kasus, metode historis, dan argumen yang beralasan.⁵⁹

Penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Dalam penelitian kualitatif realitas berusaha untuk dikonstruksi dan memahami makna dari realitas yang dikonstruksi tersebut.⁶⁰ Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Yaitu dengan mengungkap fakta untuk mengonfirmasi atau menolak teori sehingga menciptakan sebuah pemahaman.⁶¹

Berdasarkan dari metode penelitian kualitatif secara deskriptif analisis. Penulis ingin memaparkan fenomena *Pink Tide* sebagai konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin sehingga tercipta pemahaman yang interpretif dalam penelitian ini.

⁵⁸ Umar Suryadi Bakry, "Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Tradisional dan Saintifik" in *Metodologi ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan Paradigmatik dan pendekatan alternatif* (Malang: Intrans, 2014), 17.

⁵⁹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics", (Upper Saddle River: Pearson, 2011), 27.

⁶⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara*, Social Humaniora vol 9, No 2 (2005): 58

⁶¹ U.S. Department of Education, "Descriptive analysis in Education", *NICEF* (2017): 4.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah, peneliti hanya menjelaskan bagaimana *Pink Tide* dipahami sebagai konstruksi identitas kolektif dalam rentan waktu kegagalan *Washington Consensus* pada awal 1990an yang dipertegas dengan naiknya pemimpin dari haluan kiri pada tahun 1999 yang diawali oleh Hugo Chavez di Venezuela hingga berakhirnya *Pink Tide* pada pertengahan dasawarsa 2010an setelah adanya gelombang konservatif (*Brown tide*)

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan pada bagian latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah sistem internasional. Namun berfokus kepada interaksi yang berlangsung di antara negara. Karena yang akan diteliti adalah bagaimana fenomena *Pink Tide* yang terjadi di Amerika Latin dipahami sebagai konstruksi identitas kolektif. *Pink Tide* sendiri dipahami sebagai fenomena perlawanan terhadap rezim neo-liberal oleh negara-negara Amerika Latin. Dan untuk memahami ini penulis berbicara pada level struktur atau sistem internasional.

Sistemik level atau level sistem internasional yang dimaksud dalam konstruktivisme ialah pada penekanan historis dan konstruksi sosial dalam hubungan internasional, dengan penekanan pada realitas negara sebagai unit utama yang diteliti, kemudian politik internasional merupakan hasil dari konstruksi sosial.⁶²

⁶² Ryan Timothy Jacobs, "IR Various Theories on Four Level of Analysis," (Wilmington: University of North Carolina, 2015): 9.

Keadaan internasional yang anarki dan perpolitikan dunia adalah bagian dari level analisis yang dikategorikan kepada sistem internasional⁶³ Penelitian ini membahas perubahan yang ada di struktur antara negara-negara Amerika Latin. Dari semula mendapat pengaruh oleh neo-liberal dan hegemoni Amerika Serikat kemudian dipimpin oleh dominasi pemimpin berhaluan kiri dan melakukan serangkaian perlawanan terhadap neo-liberal. Interaksi antar aktor negara Amerika Latin dalam melawan neo-liberal ini mencerminkan bahwa level analisis dalam penelitian ini berada pada level sistem internasional.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan yang menjadi sumber data bagi penulis adalah data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dokumen, majalah serta artikel ilmiah. Data sekunder yang penulis gunakan berasal dari penelitian yang sudah ada sebelumnya seperti tulisan Tom Chodor tentang kontra hegemoni dan kutipan pernyataan dari presiden atau pemimpin negara Amerika Latin yang terdapat di dalam penelitiannya. Selain itu data juga didapatkan dari dokumen *Latin American and Caribbean Economic System* (SELA). Data sekunder ini penulis dapatkan dengan studi kepustakaan melalui *search engine* sehingga kebanyakan data yang penulis olah adalah jurnal dan buku yang tersedia di JSTOR, SAGEPUB, dan *Palgrave* yang menitik beratkan pada hal hal yang terkait

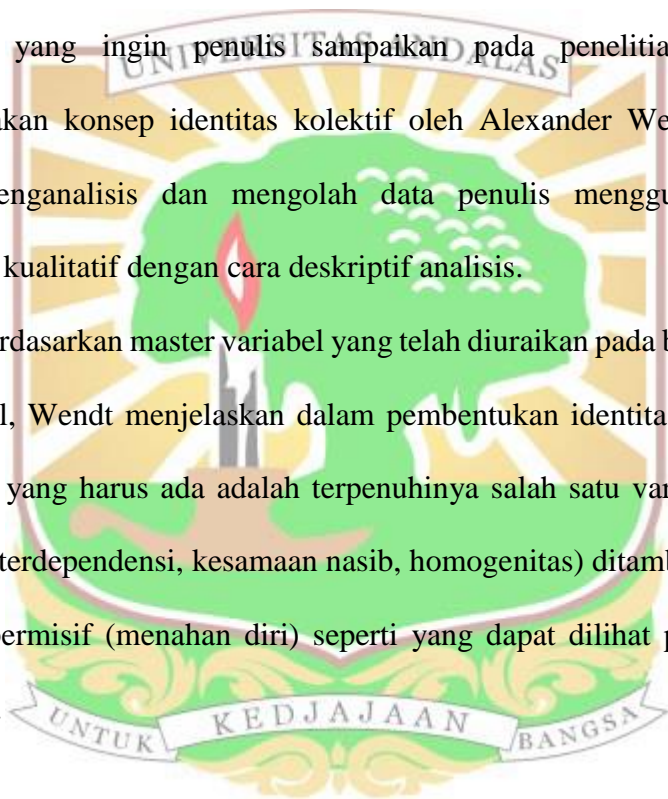
⁶³ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi: 29.

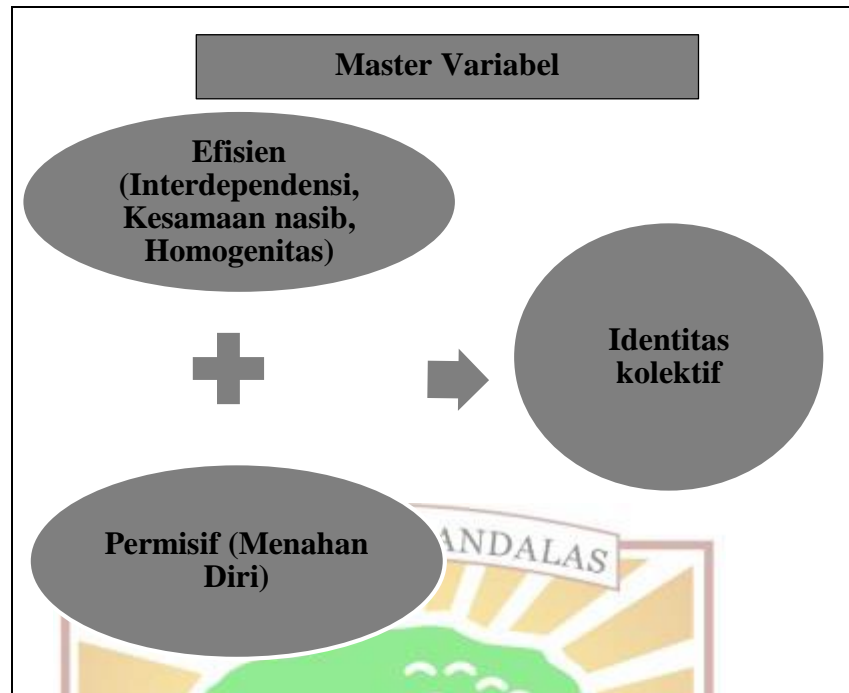
dengan *Pink Tide* di Amerika Latin, neo-liberal di Amerika Latin dan perlawanan pemimpin kiri di Amerika Latin.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana fenomena *Pink Tide* dipahami sebagai konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin. Data-data yang penulis temukan, akan dianalisis dengan ketentuan kaidah ilmiah. Tahapan yang penulis lakukan adalah dengan membangun secara sederhana alur apa yang ingin penulis sampaikan pada penelitian ini. penulis menggunakan konsep identitas kolektif oleh Alexander Wendt. Sementara dalam menganalisis dan mengolah data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif analisis.

Berdasarkan master variabel yang telah diuraikan pada bagian kerangka konseptual, Wendt menjelaskan dalam pembentukan identitas kolektif, sarat minimum yang harus ada adalah terpenuhinya salah satu variabel aktif atau efisien (interdependensi, kesamaan nasib, homogenitas) ditambah dengan satu variabel permisif (menahan diri) seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Sumber: Gambar oleh peneliti berdasarkan tulisan Alexander Wendt

Gambar 1.1 Kerangka Pembentukan Identitas Kolektif melalui Master Variabel Konstruktivis

Maka alur berpikir yang dapat penulis uraikan ialah, pada variabel efisien penulis melihat adanya kesamaan nasib (*Common fate*) yang terlebih dahulu dirasakan oleh negara-negara Amerika Latin berupa sama sama diintervensi oleh kebijakan neo-liberal di kawasan tersebut. Kemudian, negara-negara Amerika Latin dalam mendefinisikan diri mereka dalam perlawanan terhadap neo-liberal adalah tahapan homogenitas yang didukung pendirian institusi dan kerja sama dengan melihat *self* dan *others*. Variabel ini kemudian dapat terlaksana dengan maksimal dan membentuk identitas kolektif, hanya ketika negara-negara Amerika Latin menahan diri (*self restrain*).

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Neo-liberal dan *Washington Consensus* di Amerika Latin

Pada bab ini akan menjelaskan eksistensi dari neo-liberal di Amerika Latin. Mulai dari kemunculan awal pasca perang dingin hingga melihat adanya kebijakan kebijakan yang dikeluarkan melalui *Washington Consensus*. Pembahasan pada bab ini akan berlanjut pada penerimaan yang diberikan oleh negara-negara di Amerika Latin terkait kebijakan kebijakan neo-liberal di kawasan tersebut.

Bab 3 : *Pink Tide* sebagai Gelombang Politik Kiri

Pada bab ini akan membahas eksistensi politik kiri terkait respons Amerika Latin terhadap keberadaan neo-liberal. Tidak diterimanya dengan baik aturan aturan neo-liberal di Amerika Latin membuat satu persatu pemimpin negara di Amerika Latin dipimpin oleh elit politik kiri. Secara mendasar bab ini akan membahas respons yang diberikan oleh Amerika Latin terhadap keberadaan politik kiri serta bagaimana politik kiri dapat kembali berada pada puncak kekuasaan di Amerika Latin.

Bab 4 : Pembahasan *Pink Tide* sebagai Konstruksi Identitas Kolektif di Amerika Latin

Pada bab 2 dan 3 dijelaskan mengenai kausalitas adanya *Pink Tide*. dalam bab ini akan dianalisis bagaimana fenomena *Pink Tide* dapat dipahami sebagai konstruksi identitas kolektif di Amerika Latin. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan konsep identitas kolektif dan perubahan struktural berdasarkan sudut pandang konstruktivisme. Dalam menganalisis *Pink Tide* sebagai konstruksi identitas kolektif, penulis merujuk kepada master variabel yang dijelaskan oleh Alexander Wendt dalam pembentukan identitas kolektif.

Bab 5 : Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait dengan isu yang penulis angkat yaitu Analisis *Pink Tide* sebagai Konstruksi Identitas Kolektif di Amerika Latin.

